

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Globalisasi ekonomi adalah fenomena yang menarik untuk terus dianalisis dan dikembangkan. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena sistem ekonomi menjadi lebih saling terkait antar negara (Verter & Osakwe, 2015). Globalisasi ekonomi meningkatkan saling ketergantungan ekonomi dan juga meningkatkan persaingan antar negara, tidak hanya dalam perdagangan internasional tetapi juga dalam produksi, investasi, dan keuangan.

Persaingan produksi, investasi, dan keuangan dalam pasar internasional semakin ketat. Hal ini disebabkan semakin banyaknya perusahaan asing yang berdiri dan berkembang di negara domestik. Perusahaan asing yang masuk negara domestik, karena pemerintah telah memberikan berbagai kemudahan seperti dalam ijin untuk usaha. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kegiatan ekonomi semakin terbuka.

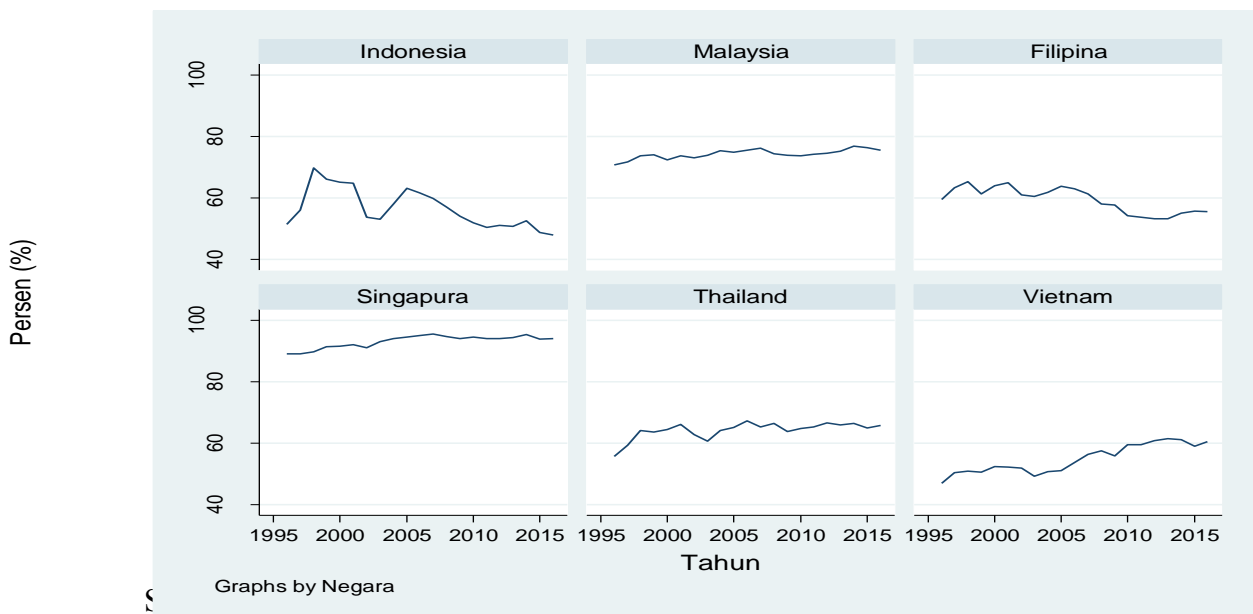
Ada beberapa hal yang menyebabkan kegiatan ekonomi semakin terbuka (Verter & Osakwe, 2015). Pertama, setiap negara tidak menghasilkan semua barang yang dibutuhkannya. Hal ini karena setiap negara memiliki perbedaan sumber daya alam dan manusia, selain teknologi untuk produksi. Kedua, memperluas pasar produk-produk dalam negeri. Suatu negara tidak semakin terbuka, maka pangsa pasar produk dalam negeri tidak bisa memasarkan secara luas, maka dengan memperluas pasar, keuntungan yang diperoleh akan semakin banyak. Ketiga, menambah dana pembangunan bagi keuangan dalam negeri. Semakin terbuka kegiatan ekonomi, akan meningkatkan mobilitas modal ke dalam negeri, sehingga investasi asing akan meningkatkan tambahan dana pembangunan dalam negeri. Kegiatan ekonomi yang semakin terbuka tersebut melalui proses panjang.

Proses panjang kegiatan ekonomi yang semakin terbuka dimulai setelah perang dunia ke II. Hal ini mendorong perkembangan globalisasi ekonomi. Globalisasi ekonomi muncul setelah ditandai dengan kerja sama perdagangan antarnegara, dan perkembangannya meningkat dalam 20-30 tahun terakhir karena kerangka Perjanjian

Umum tentang Tarif dan Perdagangan (GATT), serta Organisasi Perdagangan Dunia. Sumber kerangka kerja dapat mendefinisikan globalisasi ekonomi. Globalisasi ekonomi adalah proses integrasi ekonomi domestik ke dalam sistem ekonomi global (Kılıçarslan & Dumrul, 2018).

Integrasi ekonomi ini menyebabkan sistem ekonomi menjadi lebih terbuka. Ini karena integrasi ekonomi telah menghapus hambatan ekonomi antar negara, sehingga menciptakan liberalisasi perdagangan, dan mengakibatkan berkurangnya kendali pemerintah. Kontrol pemerintah untuk negara-negara yang mendukung globalisasi ekonomi berkurang karena aktivitas ekonomi ditentukan oleh kekuatan pasar global, tidak ditentukan oleh kebijakan atau peraturan oleh masing-masing pemerintah. Kondisi ini merupakan dampak negatif globalisasi ekonomi.

Negara-negara di ASEAN juga menjalankan sistem perekonomian terbuka dan melakukan penghapusan hambatan perdagangan dan investasi. Hal ini berarti bahwa negara-negara di ASEAN juga terdampak fenomena globalisasi ekonomi. Berikut ini perkembangan globalisasi ekonomi negara ASEAN:



**Gambar 1.1.**

**Globalisasi Ekonomi di 6 negara ASEAN Tahun 1996-2016 (dalam Persen)**

Gambar 1.1. menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi paling tinggi di negara Singapura. Derajat globalisasi ekonomi di negara Singapura di atas 80 persen. Hal ini

menjadikan Singapura sebagai negara yang sangat terbuka baik perdagangan dan investasi. Kondisi berbeda dialami oleh Indonesia. Derajat globalisasi ekonomi di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini berarti Indonesia semakin menurun derajat keterbukaan perdagangan luar negeri dan investasi asing. Globalisasi ekonomi seperti pisau yang bermata dua. Globalisasi ekonomi dapat meningkatkan kepekaan Indonesia kepada berbagai guncangan eksternal, namun di sisi lain globalisasi memberi manfaat melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Tingkat globalisasi ekonomi negara ASEAN dapat dilihat dari dua indikator utama. Indikator pertama disebut globalisasi perdagangan. Rasio jumlah ekspor dan impor terhadap PDB (Georgantopoulos & Tsamis, 2011). Semakin tinggi rasio ekspor dan impor terhadap PDB menunjukkan semakin terbukanya perekonomian negara itu. Indikator kedua disebut globalisasi keuangan. Kontribusi jumlah investasi jangka panjang (investasi asing langsung) dan investasi tidak langsung atau jangka pendek (investasi portofolio) terhadap PDB. Semakin tinggi rasio investasi asing langsung dan investasi portofolio terhadap PDB menunjukkan semakin terbukanya perekonomian negara itu. Berikut ini perkembangan globalisasi perdagangan dan globalisasi keuangan negara ASEAN:

**Tabel 1.1.**  
**Rata-Rata Globalisasi Perdagangan dan Globalisasi Keuangan Tahun 1996-2016**  
**(dalam persen)**

Negara	Globalisasi Perdagangan	Globalisasi Keuangan
Indonesia	53.89	59.21
Malaysia	78.25	70.34
Filipina	57.88	60.82
Singapura	94.72	91.35
Thailand	69.19	59.24
Vietnam	61.49	48.25

Sumber: *World Bank*

Tabel 1.1. menunjukkan perkembangan globalisasi perdagangan enam negara anggota ASEAN. Negara Singapura memiliki derajat globalisasi perdagangan dan derajat globalisasi keuangan paling tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa investasi dan perdagangan negara Singapura sangat terbuka. Globalisasi keuangan dan

perdagangan Singapura disebabkan ekonomi negara Singapura bergantung pada ekspor dan pengolahan barang impor khususnya di bidang manufaktur dan investasi asing, sehingga Singapura merupakan negara maju dan memiliki perdagangan yang terbesar di Asia Tenggara (Effendi dan Suska, 2014). Investor asing tertarik pada Singapura karena memiliki angka korupsi rendah, dan negara yang paling pro bisnis.

Tabel 1.1. menunjukkan globalisasi keuangan Vietnam masih rendah. Terjadi faktor domestik yang menghambat FDI *inflow* ke Vietnam rendah (Tambunan, 2008). Pertama, lama dan berbelitnya prosedur perijinan untuk investasi. Administrasi dalam perijinan yang terlalu panjang dan tidak cepat selesai menyebabkan *cost of economy* tinggi serta menyebabkan peluang untuk membuka usaha hilang, padahal membuka usaha baru dapat membuka lapangan pekerjaan baru. Kedua, kurangnya insentif investasi termasuk insentif perpajakan dalam menarik penanaman modal di Vietnam.

Tabel 1.1. menunjukkan globalisasi perdagangan Indonesia masih rendah. Tertinggal nya globalisasi perdagangan Indonesia dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya mengindikasikan kinerja perdagangan internasional Indonesia masih kurang bagus. Ini menjadi salah satu indikator bahwa produk barang nasional masih berorientasi domestik karena belum mampu bersaing di pasar internasional. Rendahnya ekspor membuat penerimaan devisa juga rendah.

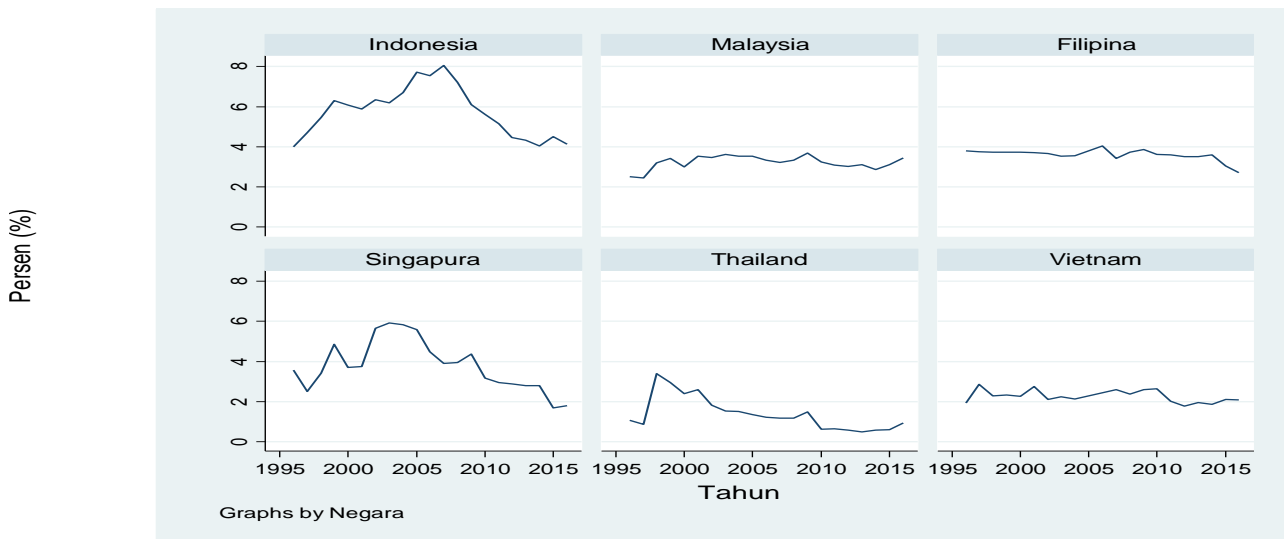
Pengukuran kedua globalisasi ekonomi di negara ASEAN yang sudah dijelaskan sebelumnya disebut metode *de facto*, sedangkan metode lainnya adalah *de jure* (Alfaro & Charlton, 2006). Istilah *de facto* berarti "pada kenyataannya (fakta)" atau "pada praktiknya". *De jure* mengukur indikator globalisasi ekonomi sesuai dengan aturan hukum perdagangan internasional dan investasi dalam negeri (Chinn & Ito, 2008). Hal ini membuat negara lain harus mengakui aturan hukum perdagangan internasional dan investasi dalam negeri.

Globalisasi keuangan dan globalisasi perdagangan diterapkan oleh negara-negara Asia Tenggara. Bukti negara-negara Asia Tenggara telah menerapkan integrasi ekonomi, yaitu membentuk ASEAN (Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara) (Suci, Asmara, & Mulatsih, 2015). ASEAN (Asosiasi Negara-Negara Asia Tenggara) telah didirikan sejak 1967 untuk mendorong pembangunan ekonomi, persatuan, dan

stabilitas di negara-negara anggotanya. Sejak dibentuk pada tahun 1967, masih ada masalah di negara-negara anggota yang belum dijawab. Salah satu masalah yang dihadapi oleh ASEAN (Perhimpunan Bangsa Bangsa Asia Tenggara) adalah tingkat pengangguran. Bagi negara-negara ASEAN jika memiliki tingkat pengangguran yang tinggi akan mendorong ketidakstabilan ekonomi (Maqbool, Mahmood, Sattar, & Bhalli, 2013). Pengangguran juga menimbulkan masalah kriminal, mengurangi modal manusia, kesengsaraan, dan ketidakstabilan sosial (Oniore, Bernard, & Gyang, 2015).

ASEAN telah sepakat membentuk MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang diyakini bisa menjadi solusi mengurangi pengangguran. Pemerintah negara-negara ASEAN menganggap bahwa semakin banyaknya investasi masuk, maka perluasan kesempatan kerja akan semakin besar, namun harus diiringi dengan percepatan peningkatan kompetensi bagi tenaga kerja. Hal ini memberikan arti bahwa pelaksanaan MEA untuk kesiapan tenaga kerja memang menjadi perhatian penting, sehingga kerja sama antara dunia usaha, pekerja, serta pemerintah masing-masing negara ASEAN harus terus untuk meningkatkan daya saing pekerja. Jika dilakukan secara konsisten maka MEA dapat menurunkan angka pengangguran.

Penelitian ini akan memfokuskan analisis tingkat pengangguran di Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura, dan Vietnam. Ini karena keenam negara tersebut tergolong negara maju khususnya Singapura dan berkembang yang memiliki kinerja ekonomi baik, tetapi memiliki tingkat pengangguran yang tinggi. Masalah pengangguran sebenarnya bisa diselesaikan oleh enam negara ASEAN. Ini karena ASEAN memiliki kemampuan untuk mengembangkan sumber daya manusianya. Kemampuan ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan yang dibuat oleh masing-masing negara untuk meningkatkan modal manusia. Kendala yang dihadapi adalah pertumbuhan jumlah pekerja yang tinggi belum terserap oleh kesempatan kerja.



**Gambar 1.2.**  
**Tingkat Pengangguran di 6 negara ASEAN Tahun 1996-2016 (dalam Persen)**

Gambar 1.2. menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di enam negara ASEAN mengalami fluktuasi. Ini artinya penyerapan tenaga kerja setiap periode bersifat dinamis. Tingkat pengangguran di masing-masing negara anggota ASEAN juga berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan atau kebijakan untuk menekan pengangguran di masing-masing negara berbeda. Selain itu, jumlah angkatan kerja di masing-masing negara juga berbeda, sebab semakin banyak angkatan kerja yang terserap maka pengangguran akan semakin rendah.

Pengangguran di ASEAN disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, karena siklus tetapi disebabkan oleh masalah struktural. Pengangguran terjadi akibat tenaga kerja tidak dapat mengikuti keterampilan diminta karena perubahan struktur ekonomi. Kedua, kekakuan pasar tenaga kerja atau pengurangan rigiditas di ASEAN. Ini terjadi karena pasar tenaga kerja sebagian besar dikendalikan oleh pemerintah dalam hal permintaan tenaga kerja dan kebijakan upah minimum. Pasar tenaga kerja yang luwes dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak. Ketiga, kerangka kerja ekonomi di beberapa negara ASEAN sedang mengalami transformasi. Kondisi ini juga berarti bahwa di beberapa negara anggota ASEAN belum dapat mengelola tenaga kerja yang ada.

Globalisasi ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran. Adanya globalisasi ekonomi di negara-negara yang selama ini tertutup akan membuka perekonomian

menjadi global, sehingga hasilnya adalah peningkatan keterkaitan dan integrasi ekonomi dunia. Hal ini akan mereduksi tingkat pengangguran. Awad & Yousof (2016) meneliti dampak globalisasi ekonomi di negara Malaysia periode 1980-2014 menggunakan indeks KOF globalisasi ekonomi metode ARDL. Hasilnya menunjukkan dalam jangka panjang, globalisasi ekonomi dapat mengurangi pengangguran di Malaysia.

Setelah krisis ekonomi global dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) terbentuk, tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN relatif rendah, meskipun tingkat pengangguran di masing-masing negara berbeda. Perbedaan dalam tingkat pengangguran karena kondisi pasar tenaga kerja yang berbeda, perbedaan dalam jumlah tenaga kerja, dan perbedaan dalam jumlah pekerjaan (Kreishan, 2011). Pengangguran yang rendah berarti bahwa Pemerintah di setiap negara ASEAN terus bekerja baik secara individu maupun bilateral atau multilateral untuk meningkatkan kondisi ekonomi yang lebih baik (Hussin & Saidin, 2012).

Contoh negara yang memiliki tingkat pengangguran rendah selama 2000-2017 adalah Vietnam. Tingkat pengangguran di Vietnam sebagian besar adalah pengangguran kaum muda, sehingga untuk menekan masalah ini, Pemerintah Vietnam menerapkan rezim asuransi pengangguran (Trang, Tho, & Hong, 2017). Indonesia juga merupakan negara yang memiliki perhatian terhadap masalah tingkat pengangguran. Di Indonesia tingkat pengangguran berada di atas pertumbuhan ekonomi sebelum krisis ekonomi global dan sebelum MEA dibentuk, tetapi setelah krisis ekonomi dan MEA membentuk tingkat pengangguran di bawah pertumbuhan ekonomi. Perubahan dalam memperbaiki kondisi ini tidak akan terlepas dari berbagai kerja sama internasional dan Pemerintah Indonesia sendiri. Salah satu kebijakan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah revitalisasi pendidikan kejuruan dan pembukaan universitas jarak jauh (BPS, 2016). Filipina, Malaysia, Singapura, dan Thailand memiliki tingkat pengangguran yang relatif rendah setiap tahun. Filipina, Malaysia, Singapura dan Thailand memiliki tingkat penerimaan yang relatif rendah setiap tahun.

Studi ini membantu menjelaskan dampak globalisasi ekonomi terhadap pengangguran di negara-negara ASEAN, sehingga masing-masing negara dapat merumuskan kebijakan ekonomi yang tepat dan diharapkan dapat menyelesaikan

masalah tersebut. Globalisasi ekonomi dengan indikator keterbukaan neraca modal dapat memengaruhi tingkat pengangguran. Keterbukaan neraca modal menimbulkan persaingan dari perusahaan domestik dan asing. Pemerintah negara tuan rumah akan khawatir jika perusahaan asing beroperasi di negara tuan rumah yang memiliki kekuatan ekonomi lebih besar daripada perusahaan dalam negeri, sehingga mengurangi kinerja perusahaan dalam negeri. Perusahaan asing yang memiliki kekuatan ekonomi lebih besar dapat memonopoli pasar dan menaikkan harga di pasar kompetitif, sehingga dapat merugikan kesejahteraan ekonomi negara tuan rumah (Palát, 2011). Jika perusahaan asing yang memasuki negara tuan rumah menghasilkan output dengan menggunakan peluang kerja padat modal akan menurun dan pengangguran akan meningkat.

Siklus bisnis Austria memberikan konsep berbeda tentang keterbukaan rekening modal dengan pengangguran. Konsep ini menjelaskan bahwa hubungan antara keterbukaan akun modal dan pengangguran sangat jelas. Sebuah negara yang menganut ekonomi terbuka, maka investasi langsung asing dapat menjadi solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran (Mucuk & Demirsel, 2013). Keterbukaan akun modal telah ditemukan secara empiris menjadi variabel penting dalam membantu mengurangi tingkat pengangguran (Irphan, Saad, Nor, Noor, & Ibrahim, 2016). Secara umum, keterbukaan akun modal yang besar menciptakan pasar tenaga kerja yang lebih luas untuk tenaga kerja lokal, bantuan teknologi dan keahlian, dan dengan membantu proses pengembangan industri untuk mengurangi pengangguran.

Globalisasi ekonomi dan tingkat pengangguran secara empiris telah diselidiki oleh Freund & Rijkers, (2014), Dutt, Mitra, & Ranjan, (2009), dan Gozgor, (2017). Hasil penelitian mereka berbeda satu sama lain. Freund & Rijkers, (2014) menemukan bahwa globalisasi ekonomi dengan indikator globalisasi perdagangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan indikator keterbukaan modal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dutt et al., (2009) dan Gozgor, (2017) menemukan bahwa variabel globalisasi perdagangan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Berdasarkan perbedaan dalam hasil penelitian ini, dikembangkan lebih lanjut dengan penelitian sehingga dapat berkontribusi pada literatur akademik. Studi ini



menggunakan semua indikator globalisasi ekonomi. Tujuan menggunakan semua indikator globalisasi ekonomi adalah untuk mengetahui dan menganalisis indikator globalisasi ekonomi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran di ASEAN. Indikator ekonomi globalisasi yang digunakan meliputi *de facto* dan *de jure*.

Studi ini tidak lupa memasukkan variabel kontrol pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi. Dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada hukum Okun dan teori Phillips. Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat karena orang yang bekerja berkontribusi pada produksi barang dan jasa sedangkan pengangguran tidak berkontribusi. Studi yang dilakukan oleh ekonom Okun menunjukkan hubungan *negative* (berbanding terbalik) antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, sehingga semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, semakin rendah tingkat pengangguran (Soylu, Çakmak, & Okur, 2018). Teori Philips menjelaskan bahwa inflasi yang rendah sering diikuti oleh pengangguran yang tinggi, dan sebaliknya jika inflasi yang tinggi dapat diikuti oleh tingkat pengangguran yang rendah. Jadi pengangguran dan inflasi memiliki hubungan negatif.

## 1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian ini mengenai pengaruh pada tingkat pengangguran dengan indikator-indikator globalisasi ekonomi. Hal ini dilakukan untuk melihat indikator mana yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di 6 negara ASEAN. Pada penelitian sebelumnya, periode waktu yang digunakan yaitu 1980-2014, sedangkan penelitian ini menggunakan periode waktu 1996-2016. Metode yang digunakan pun berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan indeks KOF globalisasi ekonomi metode ARDL sedangkan penelitian ini menggunakan regresi panel dinamis. Selain itu, studi ini juga melihat globalisasi ekonomi secara *de facto* dan *de jure*. *De facto* dan *de jure* disertakan supaya mengetahui perbedaan signifikan keduanya di masing-masing indikator.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis dampak globalisasi ekonomi terhadap tingkat pengangguran dan mengidentifikasi hukum Okun dan teori Philips di 6 negara ASEAN.

### **1.4 Ringkasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan uji secara empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel globalisasi ekonomi, globalisasi perdagangan, globalisasi keuangan, inflasi serta pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Kelima bab tersebut terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran.